



Peran Keutuhan Keluarga dalam Membangun Jemaat di Kairos Internasional Mainistry

Semi Djoko Santoso^{1*}, Luki Krispriyanto²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

Email: seminusantara@gmail.com¹ lukikispriyanto77@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Salatiga, Pijil, Kopeng, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50774

*Korespondensi penulis: seminusantara@gmail.com

Abstract. *This study was conducted in 2024, amidst rapid technological developments such as Android, AI, and IoT, in the era of Society 5.0. Despite extraordinary technological advances, family problems from 1990 to 2024 remain focused on family breakdown, indicating that technology does not always bring harmony. This phenomenon also occurs at Kairos International Ministry, where many families are broken and less harmonious, even considered normal by church members, including God's servants. Family breakdown affects spiritual life, which in turn has an impact on the development of the church or fellowship. This study uses a qualitative method and aims to show the importance of family integrity in building a congregation. The results of the study reveal that an intact family is like a solid foundation that strengthens fellowship, but there are obstacles such as obedience, selfishness, and lack of trust and surrender to God in achieving family integrity.*

Keywords: *Family, Unity, Counseling, Problems and Christian*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024, di tengah perkembangan teknologi pesat seperti Android, AI, dan IoT, dalam era Society 5.0. Meskipun kemajuan teknologi luar biasa, permasalahan keluarga sejak 1990 hingga 2024 tetap berfokus pada keretakan keluarga, yang menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu membawa keharmonisan. Fenomena ini juga terjadi di Kairos Internasional Ministry, di mana banyak keluarga yang retak dan kurang harmonis, bahkan dianggap biasa oleh anggota gereja, termasuk para pelayan Tuhan. Keretakan keluarga mempengaruhi kehidupan rohani, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan gereja atau persekutuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk menunjukkan pentingnya keutuhan keluarga dalam membangun jemaat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keluarga yang utuh seperti pondasi kokoh yang memperkuat persekutuan, namun terdapat hambatan seperti ketaatan, keegoisan, dan kurangnya kepercayaan serta penyerahan diri pada Tuhan dalam mencapai keutuhan keluarga.

Kata kunci: Keluarga, Masalah, Kesatuan, Kristen dan Keutuhan.

1. PENDAHULUAN

Sejak pertamanya merebaknya virus Corona atau lebih dikenal COVID-19 pada tahun 2019. Merupakan sebuah pukulan yang besar dan berat bagi dunia. (Nugroho dkk., 2022) Akan tetapi ada sebuah sisi lain yang cukup unik dan harusnya itu adalah sesuatu yang biasa akan tetapi menjadi sesuatu yang sangat luar biasa di mana masing masing anggota keluarga yang biasa sibuk dengan kegiatannya dan gadget nya, Justru Bisa bersatu dan saling akrab satu dengan yang lainnya dan benar-benar seperti keluarga

Tidak dapat dipungkiri keluarga adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, Akan tetapi dengan berkembangnya kemajuan teknologi yang begitu pesat dan kebutuhan manusia yang semakin banyak. Belum lagi ditambah kebutuhan kebutuhan tersier yang malah menjadi seperti kebutuhan primer, mengakibatkan manusia terus menerus tanpa henti bekerja dan

mencari uang untuk memenuhi kehidupan dan keinginannya. (Saragih & Hasugian, 2020) Akibatnya banyak terjadi “gap”, antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya.

Sebuah celah atau ruang kosong atau disebut “gap” yang ada pada keluarga ini, Merupakan salah satu titik Dalam rusaknya sebuah keluarga. Ibarat kata sebuah gedung bertingkat yang memiliki keretakan namun dibiarkan, bilamana terjadi gempa maka akan terlihat bangunan tersebut dapat dengan mudah runtuh.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Tuhan Yesus di dalam Injil Matius 7:24-27: (24) “Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. (25) Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. (26) Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. (27) Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya.”

Banyak sekali orang Kristen yang tidak memahami bahwa keluarga adalah sebuah fondasi yang Tuhan berikan untuk membangun kekristenan. Ibarat kata seperti jembatan yang harus memiliki tiang-tiang Pancang yang kokoh, Karena jikalau tiang Pancang tersebut tidak kokoh maka alhasil yang terjadi adalah jembatan itu runtuh. Oleh karena itu keluarga yang utuh merupakan sebuah fondasi yang kokoh, Yang dibutuhkan keluarga terutama dalam hal ini adalah keluarga Kristen. (Boiliu, 2020) Akan tetapi sayangnya banyak sekali keluarga Kristen yang menganggap enteng soal keutuhan keluarga, Di mana mereka berpikir tanpa kehadiran ayah ataupun kehadiran ibu keluarga tetap utuh.

Keluarga yang berhasil adalah yang bisa menjaga tradisi dan adaptabilitasnya di tengah situasi yang terus berubah. Akan tetapi yang terjadi adalah keluarga Kristen mulai meninggalkan tradisi dan bahkan mulai beralih ke era modern yang mana hal ini juga menghancurkan negara-negara yang berpikiran liberal seperti Amerika. (Triastanti dkk., 2021) Dikutip dari pernyataan dalam buku matinya demokrasi “Anggaran Amerika Serikat untuk keluarga kini hanya sepertiga rata-rata negara maju, setara dengan Meksiko dan Turki.

Di mana hal ini mengakibatkan akhirnya keluarga demi keluarga mulai tidak diperhatikan, dan orang cenderung bersikap individual, dan bahkan itu terjadi antara suami dan istri, Karena masing masing mengejar kebutuhan yang tadinya sudah disuport oleh pemerintah, namun akhirnya dikurangi. (Jeffry Johanis Rindengan, 2021) Jadi memang dapat dipastikan ketika sebuah keluarga sudah tidak menjaga tradisinya dan cenderung mengikuti era globalisasi dan pemikiran yang semakin liberal, Maka yang namanya keluarga itu

hanyalah sekedar nama. Orang tidak lagi memahami apa sebenarnya keluarga itu? Orang tidak lagi merasakan seperti apa hubungan dalam keluarga? Dan bahkan orang tidak peduli lagi soal keluarga.

Padahal sudah tidak dapat dipungkiri lagi, keluarga merupakan bagian terpenting dalam ke-Kristenan walau kadang suka di remehkan, sebab pada dasarnya ide keluarga adalah dari Tuhan sendiri, sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:28 (TB) Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Ayat ini merupakan kehendak Tuhan dari awal untuk manusia beranak-cucu, dan juga bisa kita lihat di dalam kejadian 2:(24) Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Ayat ini menyatakan sejak dari semula Tuhan sudah merancang manusia untuk membentuk yang namanya keluarga. Jadi dengan adanya kemajuan teknologi sekarang dan pemikiran liberal tanpa disadari atau disadari itu justru sedang “menyerang” apa yang menjadi kehendak Tuhan sejak dari semula yang ditetapkan-Nya untuk manusia

Hal ini sebenarnya merupakan masalah besar yang tidak disadari, Namun sudah sangat terasa efek dari hancurnya sebuah keluarga. Terlebih lagi juga dengan pemikiran dan ideologi-ideologi dunia mengenai sebuah perceraian yang sangat mudah terutama di kalangan para artis yang seharusnya mereka merupakan tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi sebuah “role model” bagi masyarakat. (Andriyani, 2018) Namun akan tetapi mereka justru mencontohkan hal-hal yang tidak baik dan tanpa sadar menjadi inspirator dari sebuah perceraian atau perpecahan dalam keluarga.

Oleh sebab itu dalam hal ini penulis merasa perlu untuk kembali kepada apa yang Tuhan kehendaki terhadap orang percaya, Yaitu menjadi keluarga Kristen yang utuh, Seperti Bapa, Putra dan Roh Kudus. Keutuhan seperti inilah yang hendaknya menjadi jati diri seorang Kristiani terutama keluarga-keluarga Kristen. Oleh sebab itulah di dalam Kairos Internasional Ministry, Kami sangat mengutamakan keutuhan keluarga dibandingkan hal-hal lainnya seperti pelayanan maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Karena kami sadar bahwa keluarga adalah fondasi dasar majunya sebuah kekristenan sebagaimana yang Tuhan kehendaki sejak semula. Tanpa bisa melayani di dalam keluarga maka sejatinya anda tidak sukses dalam melayani di mana pun sekalipun anda sudah sampai keluar negeri.

2. METODE PENELITIAN

Untuk metodologi penelitian penulis tidak memakai dan mempergunakan teori yang menguraikan data data ataupun alat ukur dan teknik pengumpulan data, karena Penulisan penelitian ini menggunakan metodologi yang dikenal dengan metodologi kualitatif. (Lexy Moleong, 2002) Hal ini dikarenakan metode inilah yang sangat tepat dengan kondisi penulis yaitu sebagai seorang hamba Tuhan dan founder dari Kairos Internasional Ministry Yang melayani Keluarga sendiri dan juga keluarga-keluarga lainnya dan bahkan di luar dari Kairos Internasional Ministry dan bahkan sampai luar negeri dalam hal ini Pakistan.

Penelitian dengan memakai metodologi kualitatif, berbeda dengan penelitian dengan metode kuantitatif, yang mengharuskan penelitiya menggunakan ketepatan batasan, pengumpulan data obyektif, menggunakan metode ilmiah dan penemuan yang dapat direplikasikan serta pentingnya keterandalan, kesahihan dan pengukuran yang akurat selamanya ditekankan. (Andreas B. Subagyo, 1996) Penelitian kualitatif lebih mementingkan pengamatan, pengalaman dan intuisi, hal itu disebabkan peneliti telah sangat mengenal apa yang ditelitinya, serta peneliti telah lama berkecimpung dalam organisasi yang ditelitinya.

Ada satu syarat mutlak bagi peneliti yang akan menggunakan penelitian yang memakai metodologi kualitatif, yaitu peneliti harus berada di dalam dan merupakan bagian organisasi yang ditelitinya, apabila peneliti berada di luar organisasi yang akan diteliti, peneliti tidak dapat menggunakan metode ini, melainkan harus menggunakan metodologi kuantitatif. Apabila metode ini (kualitatif) yang diterapkan; peneliti mempelajari suatu gejala dalam waktu yang sama dengan bertindak sebagai peserta-pengamat. Peneliti menjadi bagian dari situasi yang sedang dipelajari untuk turut merasakan hal-hal yang dirasakan orang-orang dalam situasi itu. Peneliti benar-benar menghablur ke dalam relita.

3. PEMBAHASAN

Jika kita menilik akan penelitian penelitian soal keluarga maka bisa ditemukan sudah ada jutaan penelitian yang terkandung di dalam buku ataupun jurnal ataupun wacana wacana yang bisa kita temukan di berbagai website, karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa ide akan keluarga itu sendiri berasal dari Tuhan. Sebagai mana di jelaskan oleh Stephen Kuang: *We must always remember that family is God's idea, that it originated with Him. At the very beginning, when God created man, the family was already present.* Keluarga yang dipersatukan oleh Tuhan tidak dapat dipisahkan oleh manusia, demikian yang tertera dalam kitab suci. (Jannus Pangaribuan, 2021) Namun, karena kedegilan hati manusia, sehingga

manusia memutuskan untuk bercerai ketika dirasa sudah tidak cocok dengan pasangannya. Padahal, perceraian memunculkan banyak masalah yang menyertainya.

Pada tahun 2009 perceraian mencapai 250.000 kasus. Tampak terjadi kenaikan dibanding tahun 2008 yang berada dalam kisaran 200 ribu kasus. Ironisnya, 70% perceraian diajukan oleh pihak isteri atau cerai gugat. Sementara dalam kurun 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian. Mengapa perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun terus merangkak naik? Sedangkan di tahun 2023 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 10,2 persen dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus. (BPS DIY, 2023)

Jadi bisa kita lihat dari data-data yang ada, terjadi peningkatan dua kali lipat perceraian di Indonesia dan kalau ini tidak ditanggulangi lebih cepat maka akan terjadi lebih lagi kekacauan yang terjadi seperti yang terjadi di negara-negara luar yang mengakibatkan kacau nya perekonomian mereka juga dimana mengakibatkan negara mereka makin terpuruk. Tentunya, syarat pertama bagi setiap anggota keluarga Kristen adalah bahwa mereka semua berupa orang Kristen sejati, yakni memiliki hubungan erat dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Sebagaimana yang tertuang dalam Efesus 5:22-33 secara singkat memberi pedoman bagi suami dan istri di dalam keluarga Kristen, yaitu suami harus mengasihi istrinya sama seperti Kristus mengasihi Gereja, dan sebaliknya istri harus menghormati suaminya dan secara sukarela tunduk terhadap kepemimpinan suami di dalam keluarga. Peran kepemimpinan suami harus dimulai dari hubungan rohaninya secara pribadi dengan Allah, kemudian berlanjut pada pengajaran pada istri dan anak-anaknya dalam materi Alkitab. Berkenaan dengan hal tersebut, para ayah diperintah dalam Firman Tuhan mengenai para anaknya “didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:4). Seorang ayah perlu memenuhi kebutuhan jasmani dan terutama kebutuhan rohani keluarganya. Jika tidak, bisa dikatakan ia “murtad” sehingga secara tidak langsung menjadikan dia lebih buruk dari orang yang tidak beriman (1 Timotius 5:8). Jadi, seorang pria yang tidak berusaha memenuhi kebutuhan rohani keluarganya, sejatinya tidak pantas menjuluki dirinya Kristen. Dan sangat disarankan untuk seorang istri membantu memenuhi kebutuhan keluarga — Amsal 31 menunjukkan bagaimana seorang istri saleh dapat melakukannya — namun pada dasarnya memenuhi kebutuhan keluarga bukanlah tanggung-jawab utamanya melainkan tanggung-jawab sang suami.

Oleh sebab itu di Kairos Internasional Ministry ini yang paling penulis jadikan hal “esensi” adalah persatuan dan keutuhan keluarga.

Semua dimulai sejak dari penulis kecil di mana papa dan mama penulis itu suka sekali berantem satu dengan yang lain, padahal penulis melihat mereka itu seperti pasangan yang baik-baik saja dan penulis lihat keduanya cukup berprestasi dan cerdas dalam beberapa bidang-bidang tertentu seperti olah raga, musik, memasak, dll juga dalam bersosialisasi maupun secara individu mereka adalah orang hebat dan cukup dikenal, selain itu mereka dulu juga pernah melayani dan juga kalau penulis tanya mereka menjawab bahwa mereka saling mencintai namun yang jadi pertanyaan adalah kenapa kedua pihak yang saling mencintai bisa begitu kuat sekali berseteru bahkan sampai melibatkan kedua belah pihak keluarga besar dan bisa dikatakan menimbulkan kekisruhan dan dampak yang luar biasa besar baik bagi keluarga inti maupun keluarga besar dan terutama penulis sendiri sebagai anak pertama dan juga berdampak juga pada adik penulis anak kedua yaitu anak paling bungsu

Bahkan perkelahian dan perseteruan papa dan mama penulis itu begitu besar sekali dampaknya sehingga membuat penulis sempat meragukan Tuhan sempat bingung dengan Tuhan bahkan sempat tidak mengerti akan Firman Tuhan dan begitu marah besar dengan Tuhan dikarenakan sanakan penulis sudah berdoa tetapi tidak mendapat jawaban doa, di mana penulis akhirnya mengetahui bahwa hubungan suami istri itu bukanlah dipengaruhi dengan doa anak karena doa seorang anak yang paling besar sekalipun tidak akan bisa melampaui keinginan dari kedua orang tua yang begitu kuat dikarenakan susunan struktur didalam Tuhan itu tidak pernah berubah di mana yang atas akan tetap atas dan di bawah akan tetap di bawah tidak seperti struktur yang dibuat oleh manusia di mana yang bawah bisa naik ke atas ataupun yang di atas bisa turun ke bawah, sebagai contoh: Malaikat Tuhan seperti Mikael dia tidak akan naik menjadi Kerubim ataupun tingkatan malaikat di atas lainnya seperti Seraphim begitu pula sebaliknya Kerubim tidak akan turut menjadi malaikat biasa.

Beranjak dari permasalahan tersebut maka penulis mulai mencari tau tentang Tuhan dan tentang keluarga dan kaitannya dengan keluarga, akan tetapi ketika penulis bertemu dengan kekasih hati yang mana sekarang merupakan juga istri penulis, bukanlah sebuah kisah indah yang lebih baik daripada kisah yang dimiliki oleh orang tua penulis, melainkan sesuatu yang jauh lebih buruk dan lebih parah dibanding keluarga yang dibangun oleh papa dan mama penulis. Di mana hal ini menjadi fondasi dan dasar dari penulis untuk mengetahui dan mengerti akan arti sebuah keluarga dan akan apa yang menjadi kehendak Tuhan baik bagi suami maupun bagi istri ataupun bagi keduanya di mana yang Tuhan kehendaki adalah mereka bersatu sehingga mencapai pada kehendak Ilahi dan juga menghasilkan keturunan ilahi yang takut akan Tuhan dan memulihkan Tuhan senantiasa di dalam kehidupan ataupun juga secara kerohanian, yang mana inilah yang melandasi dan menjadi beban bagi penulis

untuk menyatakan kemuliaan Tuhan di dalam sebuah keluarga. Karena organisasi awal yang Tuhan buat adalah keluarga dan ini juga yang menjadi. Penyerangan iblis yang paling kuat sebagaimana yang Penulis sudah catatkan di bagian penelitian terdahulu. Yang mana dengan sangat jelas kita bisa lihat pergeseran makna yang dibuat oleh iblis secara tidak langsung dengan kehancuran kehancuran keluarga mulai dari ayah ataupun ibu, di mana semua dimulai dari pergeseran pengertian akan seorang suami yang seharusnya menjadi Imam menjadi suami yang menafkahi istri dan bekerja dan bertanggung jawab yang sebenarnya itu bukan sesuatu yang primer di dalam Tuhan.

Uniknya, hal itulah yang sering didengung-dengungkan oleh hamba Tuhan dan bahkan oleh penulis-penulis terdahulu di mana selalu menyatakan suami wajib bekerja namun kurang menekankan kepada suami harus menjadi Imam. Dimana hal ini senada dengan yang ditulis dalam buku Kepemimpinan Keluarga Kristen oleh Dr. Wendy Sepmady Hutahean “Perbedaan laki-laki dan perempuan menurut Alkitab selanjutnya yaitu pada kodrat yang harus ditanggung seumur hidupnya. Seorang wanita harus melahirkan anak sementara pria harus bekerja keras mencari nafkah.” Bahkan dikatakan oleh beliau “Jika tidak maka Allah akan menjadi tidak berkenan pada kehidupan yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki tersebut yang melawan kehendak Allah.”

Sekalipun ada yang juga menekankan bahwa suami adalah Imam, namun bukan menjadi yang utama bahkan cenderung sebagai sesuatu yang kurang tepat sasaran dikarenakan digambarkan suami yang takut Tuhan akan dapat menghindarkan masalah masalah ataupun membawa keluarganya kepada Tuhan pada saat bermasalah. Yang mana seharusnya ditekan ketika suami takut akan Tuhan maka keluarganya akan baik dan penuh kesejahteraan sebagaimana yang tercantum dalam:

Mazmur 128: Mazmur 128:1-4 (TB)

- 1 Nyanyian ziarah. Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya!
- 2 Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu!
- 3 Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu!
- 4 Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan TUHAN.

Selain itu penulis juga “berkaca” dengan masalah hubungan penulis dengan istri yang dimulai dengan ketidak benaran dalam menjalin pernikahan suami istri, sebab sebelum menikah penulis sudah terlebih dahulu melakukan hubungan seksual di luar nikah yang mana

ini mengakibatkan dampak yang luar biasa buruk pada pernikahan, keluarga, reputasi dan bahkan kepribadian penulis sendiri. Oleh sebab itu sebagai founder Kairos Internasional ministry, penulis sangat memperhatikan hubungan keluarga, selain itu dikarenakan permasalahan yang menjadi beban di dalam Kairos Internasional Ministry ini yang paling penting adalah keluarga.

Hasil penelitian bisa dilihat bahwa keretakan di dalam rumah tangga itu adalah sesuatu yang nyata dan benar benar membawa suatu dampak yang buruk baik kepada suami ataupun kepada istri ataupun kepada anak anak ataupun kepada semua anggota keluarga terlibat, serta berdasarkan penelitian, dampak yang diakibatkan dari keretakan di dalam rumah tangga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti perekonomian, sosial dan juga kejiwaan dari pribadi tersebut

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa didalam Tuhan semua bisa teratasi dan dibereskan, Akan tetapi ada suatu kewajiban dan kerja sama dari pribadi yang dilayani dengan yang melayani, yaitu perlunya komunikasi yang terbuka antara yang dilayani dengan yang melayani serta kerahasiaan yang hanya diketahui oleh yang melayani datang.

Penelitian ini masih perlu diperjelas lebih lagi untuk membuktikan bahwa kesatuan keluarga dapat bertahan lama atau tidak, atau kah ada metode lain yang lebih baik di dalam menjalin persatuan keluarga atau adakah aspek lain yang lebih bisa menjadikan keluarga utuh. Menurut penulis masalah ini merupakan topik yang menarik untuk menjadi suatu peningkatan dan perkembangan penelitian ke depan.

REFERENSI

- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga di era digital. *FIKROTUNA*, 7(1), 789–802. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3184>
- Boiliu, N. I. (2020). Tinjauan sosio kultur tentang posisi anak dalam keluarga Israel kuno. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 214. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.195>
- BPS DIY. (2023). Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Pusat Statistik DIY. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html/1000>
- Moleong, L. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Rosda Karya.
- Nugroho, F. J., Karnadhi, S., Sari, D. N., Tumiwa, E. F., & Mononimbar, Y. Y. (2022). Resilience of local religion amid a Covid-19 pandemic: International Conference on

Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021), Medan, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.025>

Pangaribuan, J. (2021). Buku pedoman keluarga Kristen bahagia dan sejahtera. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI.

Rindengan, J. J. (2021). Pengaruh pendidikan Kristen dalam keluarga terhadap pertumbuhan gereja. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2). <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.210>

Saragih, A., & Hasugian, J. W. (2020). Model asuhan keluarga Kristen di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.56>

Subagyo, A. B. (1996). Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif. LLB.

Triastanti, D., Siswanto, K., & Objantoro, E. (2021). Implikasi faktor pertumbuhan rohani keluarga Kristen berdasarkan Efesus 5:22-6:4 bagi pembinaan keluarga di gereja. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(1), 267–284. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.54>